

## HUBUNGAN ANTARA *SELF-CONTROL* DENGAN *ACADEMIC DISHONESTY* PADA JURUSAN X DI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

**Sintia Rofiantika Putri**

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. [sintia.180131@mhs.unesa.ac.id](mailto:sintia.180131@mhs.unesa.ac.id)

**Damajanti Kusuma Dewi**

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. [damajantikusuma@unesa.ac.id](mailto:damajantikusuma@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Self-Control* dengan *Academic Dishonesty* pada mahasiswa jurusan X di Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain korelasional. Sampel penelitian ini ialah 283 partisipan dengan Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling* jenuh *nonprobability sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk *Academic Dishonesty* dengan menggunakan skala *Academic Dishonesty* (ADS) dan skala *Self-Control* dengan menggunakan skala yang diadaptasi dari The Brief *Self-Control* (BSCS). Teknik analisis data menggunakan korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Self-Control* dengan *Academic Dishonesty* ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0.000 dan nilai koefisien dari korelasi pearson product moment sebesar -0.296. Nilai korelasi ini menunjukkan kedua variabel memiliki tingkat keeratan yang lemah, hal ini dikarenakan terdapat faktor lain yang memiliki pengaruh yakni faktor eksternal terkait usia, gender dan budaya serta faktor internal terkait norma subjektif. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui kondisi mahasiswa terkait kecurangan akademik, faktor penyebab dan bagaimana baiknya untuk mengatasi hal tersebut.

**Kata Kunci:** *Self-Control, Academic Dishonesty, mahasiswa*

### **Abstract**

This study aims to determine the relationship between self-control and *Academic Dishonesty* among students majoring in X at the State University of Surabaya. This study uses quantitative research methods using a correlational design. The sample of this research was 283 participants with sampling technique using saturated non-probability sampling technique. Collecting data using a questionnaire for *Academic Dishonesty* using the *Academic Dishonesty* scale (ADS) and the self-control scale using a scale adapted from The Brief *Self-Control* (BSCS). The data analysis technique uses product moment correlation. The results showed that there was a significant relationship between self-control and *Academic Dishonesty*, indicated by a significance value of 0.000 and the coefficient value of the Pearson product moment correlation of -0.296. This correlation value shows that the two variables have a weak level of closeness, this is because there are other factors that have an influence, namely external factors related to age, gender and culture as well as internal factors related to subjective norms. This study can be useful to find out the condition of students related to academic dishonesty, the causative factors and how to overcome them.

**Keywords:** *Self-Control, Academic Dishonesty, college students*

### **PENDAHULUAN**

Indikator keberhasilan dalam pendidikan formal ada berbagai macam, salah satunya adalah mendapatkan prestasi akademik. Prestasi akademik ini diukur secara

kuantitas dalam bentuk *score* atau nilai selama mengenyam pendidikan (Syafi'i et al., 2018). Demi mendapatkan pencapaian nilai seringkali terjadi berbagai tindakan-tindakan tidak sah yang dilakukan oleh peserta didik seperti tindakan curang dan tidak jujur. Tindakan-

tindakan tersebut didorong oleh tekanan akademik, ketakutan, dan kecemasan akan ketidaksesuaian antara harapan dengan nilai yang diperoleh.

Tindakan tidak jujur dan curang yang terjadi di dalam pendidikan formal tersebut kemudian dikenal dengan istilah *Academic Dishonesty*. *Academic Dishonesty* menjadi fenomena yang terjadi hampir di seluruh instansi pendidikan. Perilaku *Academic Dishonesty* yang terjadi pada mahasiswa merujuk pada perilaku curang yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil agar terlihat berhasil dalam menempuh pendidikan. Para ahli menyimpulkan bahwa *Academic Dishonesty* adalah suatu fenomena tidak jujur yang mengarah pada sebuah tindakan curang menggunakan alat yang dilarang, metode terlarang, perilaku yang tidak etis dalam konteks pemenuhan tugas pada pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi (Lambert et al., 2003).

*Academic Dishonesty* merupakan sebuah perilaku yang mengarah pada kecurangan dan ketidakjujuran dalam bidang akademik yang dilakukan oleh seseorang (Bashir & Bala, 2018; McCabe et al., 2001). Perilaku ini akan muncul apabila individu merasa tidak yakin dengan kemampuan akademiknya sehingga memilih cara yang instan untuk memenuhi tuntutan akademiknya. Sebaliknya, jika kekuatan keyakinan yang tinggi dalam diri mahasiswa juga akan membuat mahasiswa lebih percaya diri mengerjakan sesuatu dengan tingkat kesulitan lebih tinggi. Colby menyatakan kategori *Academic Dishonesty* dibagi menjadi empat antara lain: 1) Plagiarisme, yakni penggunaan ide atau kata-kata dari orang lain tanpa diikuti dengan penyebutan atau penyantunan nama orang tersebut; 2) Penggunaan ide atau kata-kata ketika pengerjaan laporan, makalah, majalah, koran, bahan internet, dll tidak diikuti dengan penggunaan tanda kutipan dan penyebutan sumber; 3) Fabrikasi atau pemalsuan data seperti menggunakan data fiktif dalam membuat data ilmiah; 4) Mencontek ketika ujian atau evaluasi, yakni dengan menyalin lembar jawaban orang lain, menduplikat lembar soal dan memberikan pada orang lain, mencuri soal maupun materi ujian dengan menggunakan teknologi yang dilakukan oleh dirinya sendiri maupun orang lain dan memberikan pada orang lain (Colby, 2006).

Perilaku *Academic Dishonesty* timbul dari dalam diri masing-masing individu, dimana individu dengan mekanisme yang bisa mengontrol perilakunya dengan baik maka cenderung tidak akan melakukan *Academic Dishonesty*. Individu yang memunculkan perilaku *Academic Dishonesty* biasanya karena keinginan yang kuat untuk meningkatkan harga dirinya

dalam lingkungan kelompoknya namun individu tersebut enggan untuk berusaha lebih keras dan enggan untuk bertindak positif untuk mencapai keinginannya (Anderman & Murdock, 2007).

Merujuk pada pendapat para ahli mengenai *Academic Dishonesty*, perilaku ini dianggap sebagai perilaku buruk dimana perilaku tersebut dapat menyebabkan kerugian pada diri sendiri, orang lain, dan instansi tertentu. Perilaku *Academic Dishonesty* yang dimaksud dalam penelitian ini mengarah pada perilaku curang dan tidak jujur yang terjadi dikalangan mahasiswa Jurusan X di Universitas Y. Fenomena *Academic Dishonesty* pada Jurusan X Universitas Y terbukti setelah dilakukan studi pendahuluan pada 32 mahasiswa melalui kuesioner yang disebar, ditemukan 31 mahasiswa melakukan *Academic Dishonesty*. Kecurangan yang mereka lakukan beragam, 81,3% mahasiswa melakukan *Academic Dishonesty* berupa *copy paste* tugas dari internet, 62,5% mahasiswa menyatakan pernah melakukan kerja sama saat ujian, kemudian 71,9% mahasiswa menyatakan pernah melakukan *copy paste* dari tugas teman, 40% mahasiswa pernah memberikan jawaban ujian kepada teman, dan 21,9 % mahasiswa membawa catatan saat ujian. Dari 32 mahasiswa hanya ada 1 mahasiswa yang menjawab tidak pernah melakukan perilaku *Academic Dishonesty*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dapat diketahui bahwa *Academic Dishonesty* pada Jurusan X Universitas Y cukup tinggi. Menurut persentase hasil didapatkan data secara berurutan dari yang paling tinggi hingga rendah adalah (1) *copy paste* tugas dari internet (2) *copy paste* tugas teman (3) kerja sama saat ujian (4) memberikan jawaban kepada teman (5) membawa catatan saat ujian.

Bentuk perilaku *Academic Dishonesty* yang diketahui dari penyebaran kuesioner pada mahasiswa Jurusan X Universitas Y merujuk pada aspek perilaku *Academic Dishonesty* yaitu perilaku tidak jujur saat mengerjakan tugas, menyontek, pemalsuan, membawa catatan saat ujian, melakukan kerjasama terlarang, memakai alat bantu terlarang dan pengambilan ide seseorang tanpa izin (McCabe et al., 2012).

Hasil dari penjelasan yang diberikan oleh partisipan dapat diketahui bahwa terdapat beberapa alasan yang dikemukakan para partisipan terkait perilaku tidak jujur dan curang yang mereka lakukan yaitu malas, takut nilai ujian rendah, merasa kurang yakin dengan kemampuan, merasa kemampuan kurang dibanding teman-teman mereka, serta keinginan untuk menyelesaikan tugas secara instan. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa *Academic Dishonesty* muncul

berkaitan dengan rendahnya kontrol diri yang dimiliki setiap individu.

Timbulnya *Academic Dishonesty* dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor lingkungan. Dalam faktor lingkungan khususnya pendidikan tinggi terdapat interaksi antara individu saat berada dikelas. Interaksi itu bisa terjadi antara individu dengan individu lainnya, komunikasi dengan dosen, organisasi, serta interaksi kondisional lainnya (Anderman & Murdock, 2007). Hubungan ini yang akan menciptakan persepsi yang dapat mengubah perilaku individu dalam kehidupan akademiknya.

Faktor lain yang mendasari munculnya *Academic Dishonesty* adalah usia individu. Semakin matang usia maka akan semakin tinggi pula kesadaran terhadap tuntutan yang ada pada dirinya. Individu yang berusia lebih tua atau matang akan cenderung tidak melakukan kecurangan dalam bidang akademik (Alawiyah, 2011). Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *Academic Dishonesty* adalah jenis kelamin atau gender.

Jika ditelisik lebih dalam lagi *Self-Control* juga memiliki pengaruh terhadap *Academic Dishonesty*. Apabila *Self-Control* yang dimiliki individu rendah maka individu akan lebih sulit mengontrol perilaku yang akan dilakukan. *Self-Control* yang dimaksud dalam penelitian ini yakni mengatur atau mengontrol perilaku individu untuk tidak melakukan tindakan tidak jujur atau curang.

*Self-Control* didefinisikan sebagai kemampuan untuk menahan keinginan serta impuls dalam diri sendiri (Baumeister et al., 2007). *Self-Control* ini mengacu pada keinginan individu untuk mengubah respon diri sendiri, terutama mengorientasikan diri pada standar norma, nilai, serta harapan sosial untuk mencapai harapan jangka panjang yang diinginkan. *Self-Control* sendiri memiliki komponen utama yakni setiap individu memiliki kemampuan dalam mengesampingkan atau memodifikasi respon yang ada dalam dirinya, menahan diri dari tindakan yang akan dilakukan, serta dalam menghilangkan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan. *Self-Control* dapat dikaitkan dengan perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh individu. Individu dengan *Self-Control* yang baik cenderung dapat mengordinir perilakunya agar tidak melakukan sesuatu yang menyimpang. *Academic Dishonesty* tergolong perilaku yang menyimpang dikarenakan perilaku tersebut melibatkan aspek kecurangan atau ketidakjujuran dalam melaksanakan kegiatan akademik. Individu dengan *Self-Control* yang baik dapat menahan dirinya dan menghilangkan kecenderungan melakukan *Academic Dishonesty* dikarenakan munculnya kesadaran bahwa perilaku tersebut tidak baik.

*Self-Control* memiliki 5 aspek, yakni: *Self-discipline* yakni terkait kemampuan individu untuk memfokuskan diri dalam suatu pekerjaan atau tugas, *Deliberate/non-impulsive* merupakan kecenderungan individu untuk berpikir sebelum bertindak, *Healthy Habits* yakni kemampuan individu untuk menciptakan pola perilaku sehat, *Work ethics* merupakan kemampuan individu dalam melakukan suatu pekerjaan tanpa terpengaruh dengan impuls lain dan reliabilitas yakni kemampuan individu dalam merancang dan melaksanakan setiap perencanaannya (Tangney et al., 2018).

*Self-Control* memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi, secara garis besarnya adalah faktor dari dalam diri individu atau disebut dengan faktor internal dan faktor lingkungan individu atau disebut dengan faktor eksternal. Faktor internal dari *Self-Control* yakni pengalaman individu, usia, kontrol emosi individu. Sedangkan faktor eksternal *Self-Control* adalah lingkungan keluarga dimana individu yang mampu mengatur perilaku dan mengendalikan stimulusnya supaya tujuannya tercapai yakni individu yang memiliki kontrol diri yang baik (Tangney et al., 2018).

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Susanti (2016) pada mahasiswa akuntansi, variabel yang diukur yakni kontrol diri dan keterampilan belajar dimana hasil yang diperoleh yaitu terdapat hubungan positif antara kontrol diri dengan keterampilan belajar. Kontrol diri dan keterampilan belajar dalam penelitian tersebut berperan penting dalam perolehan prestasi belajar mahasiswa, oleh karena itu supaya mahasiswa tidak terjerumus pada budaya kecurangan akademik maka diharapkan mahasiswa mampu mengontrol pikirannya dalam menyeleksi mana yang perlu serta boleh dilakukan untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini ialah penelitian oleh Angelia (2021) pada mahasiswa STIKES dimana hasil yang diperoleh yaitu terdapat hubungan antara *Self-Control* dengan *Academic Dishonesty*, mahasiswa STIKES yang memiliki *Self-Control* kurang baik atau rendah akan cenderung melakukan tindakan mencontek atau melakukan tindakan curang pada saat ujian. Dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa perilaku mencontek dan melakukan tindakan curang pada saat ujian disebabkan oleh rendahnya kontrol diri mahasiswa, bukan karena kebiasaan ataupun kebudayaan. Penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian ini ialah penelitian oleh Arifiana (2019) pada mahasiswa jurusan Kurikulum Pendidikan Tinggi dimana hasil yang diperoleh yaitu terdapat hubungan antara *Self-Control* dengan perilaku plagiasi pada mahasiswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa

semakin rendah Self-Control maka semakin tinggi perilaku plagiasi dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat pengendalian diri yang tinggi tidak akan melakukan kecurangan akademik karena ia dapat mengarahkan perilakunya pada upaya persiapan, salah satunya yakni mempelajari materi yang akan diujikan. Upaya untuk menguasai materi persiapan ujian dapat memastikan bahwa mahasiswa tidak perlu melakukan kecurangan akademik untuk mendapat nilai yang tinggi dalam studi mereka. Mahasiswa yang tidak mempersiapkan diri menghadapi ujian akan menjadikan kecurangan akademik sebagai sarana atau jalan pintas untuk mencapai nilai akademik yang diinginkan.

Selain itu terdapat pula penelitian oleh Yendicoal & Guspa (2022) tentang rendahnya tingkat kecurangan akademik yang dihasilkan dari tingginya tingkat kontrol diri yang dimiliki individu. Hal tersebut membuktikan bahwa kedua variabel ini berhubungan secara negatif dan berlangsung dua arah. Kontrol diri yang tinggi berpengaruh pada rendahnya kecurangan akademik, sebaliknya kontrol diri yang rendah akan berpengaruh pada kecurangan akademik yang tinggi. Kontrol diri dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang untuk berbuat tidak jujur.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Angelia (2021) diketahui bahwa perilaku *Academic Dishonesty* muncul karena ketidakmampuan individu mengontrol dirinya untuk tidak melakukan perilaku menyimpang. Umumnya masing-masing individu mempunyai kontrol diri agar membantu dirinya dalam mengarahkan serta mengatur perilakunya. Individu dengan perilaku *Academic Dishonesty* tidak mampu untuk mengontrol dirinya, ketika individu memiliki peluang untuk berperilaku menyimpang individu dengan kontrol diri rendah tidak akan bisa menahan godaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka *Self-Control* dipilih sebagai variabel dalam penelitian ini dengan berdasar kepada pendapat Messina dan Messina (dalam Romadhon, Wahyudi & Rohyati, 2019) bahwa salah satu fungsi utama pengendalian diri yang tinggi yakni untuk memberi batas seseorang untuk berperilaku negatif atau menyimpang, sedangkan *Academic Dishonesty* yakni tindakan negatif dan menyimpang dalam konteks akademik yang dilakukan oleh mahasiswa.

Berdasarkan fenomena yang terjadi didunia pendidikan maka peneliti memiliki ketertarikan untuk memahami lebih dalam tentang hubungan *Academic Dishonesty* dengan *Self-Control*. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa semester 4 dan 6 pada jurusan X.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan serta arah hubungan

dan besar kecilnya hubungan antara dua variabel. Penelitian ini mempergunakan metode kuantitatif sebagai metode penelitian. Penelitian yang menerapkan metode kuantitatif yakni penelitian yang berfokus pada data angka yang diperoleh dari proses pengukuran dan menganalisis data tersebut dengan metode statistika (Azwar, 2019).

Populasi yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah mahasiswa jurusan X pada Universitas Negeri Surabaya dengan jumlah 283 mahasiswa aktif dari Angkatan 2019 dan 2020. Peneliti kemudian mengambil sampel dari populasi sebagai subjek penelitian dengan menggunakan teknik *sampling* jenuh *nonprobability sampling*, yakni sampel yang tidak didasarkan pada penggunaan peluang setiap anggota populasi (Sugiyono, 2014). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui angket kuesioner yang dibagikan secara daring dengan *google form*. Angket kuesioner yang dibagikan berisi aitem-aitem pertanyaan dari variabel *self-control* dan *Academic Dishonesty*. *Self-Control* yakni suatu mekanisme yang mampu membantu individu dalam mengatur dan mengarahkan perilakunya. Penelitian ini mendefinisikan *Self-Control* sebagai suatu keyakinan untuk mengatur atau mengarahkan tuntutan akademik. *Academic Dishonesty* merupakan tindakan-tindakan tidak jujur yang mengarah pada perilaku curang individu dalam menempuh pendidikan. Dalam penelitian ini *Academic Dishonesty* didefinisikan sebagai perilaku curang tidak jujur mahasiswa Jurusan X Universitas Y dalam mengikuti segala rangkaian kegiatan perkuliahan.

Penelitian ini menggunakan adaptasi instrumen untuk setiap variabel. Skala *Academic Dishonesty* menggunakan instrumen yang diadaptasi dari skala *Academic Dishonesty Scale (ADS)* milik Bashir & Bala (2018) yang berjumlah 23 aitem. Skala ini dikembangkan oleh peneliti terkait pada tahun 2018 dan dilakukan kepada kurang lebih 900 mahasiswa. Peneliti memilih skala ini dengan pertimbangan adanya kesamaan latar belakang dalam penelitian, yaitu penelitian terhadap fenomena akademik di kalangan mahasiswa. Skala ADS juga relevan dengan dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, skala tersebut juga telah melewati serangkaian uji yang ketat untuk memastikan kevaliditasan dan kereliabilitasnya.

Begitu pula dengan skala yang selanjutnya. Skala *Self-Control* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari skala *The Brief Self-Control Scale (BSCS)* milik Tangney, J. P., Baumeister, R.F., & Boone, A.L. (2004) yang berjumlah 36 item. Peneliti memilih skala ini dengan pertimbangan adanya kesamaan latar belakang dan juga adanya relevansi dengan dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini. Kedua instrumen ini kemudian diterjemahkan ke dalam

bahasa Indonesia dan akan dilakukan uji coba pada 60 mahasiswa dalam lingkup populasi yang sama. Setelah instrumen ini di uji coba, data akan tetap diuji tingkat validitas dan reliabilitas menggunakan SPSS 25.0 for windows.

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yakni uji validitas dan uji reliabilitas pada tiap aitem dan instrument dalam variabel penelitian. Selanjutnya dilangsungkan lebih dulu uji normalitas Kolmogorov Smirnov dan juga uji linearitas untuk mengetahui arah antara kedua variabel, kemudian setelah itu dilangsungkan uji korelasi Pearson Product Moment menggunakan aplikasi SPSS 25.0 for windows sebagai uji hipotesis dalam penelitian ini.

Menurut Setiawan (2019) uji korelasi Pearson Product Moment berfungsi untuk melakukan pengukuran terhadap dua variabel mengenai kekuatan dan arah hubungannya. Pengujian ini dapat dilakukan dengan ketentuan dua variabel dinyatakan normal, linear dan tidak mengandung data outliers.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Data penelitian yang diperoleh dari penyebaran angket penelitian adalah 283 responden, selanjutnya data akan dilakukan analisis dengan menggunakan bantuan SPSS 25.0 for Windows. Berdasarkan hasil pengolahan data ditemukan beberapa hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
<i>Self-Control</i>	283	82	167	126.01	14.785
<i>Academic Dishonesty</i>	283	67	115	94.66	10.923
<i>Valid N (listwise)</i>	283				

Tabel diatas menunjukkan (N) responden yang mengisi angket adalah 283. Variabel *Self-Control* yang telah diujikan memiliki nilai minimal 82 dengan nilai maksimum adalah 167, dengan rata-rata (mean) sebesar 126.01 dan standar deviasinya sebesar 14.785. Nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai standar deviasi memiliki artian bahwa nilai tersebut sudah dapat merepresentasikan data yang ada.

Begitu pula untuk variabel *Academic Dishonesty* yang telah diujikan mendapatkan nilai minimum sebesar 67, dan nilai maksimum mendapatkan 115 dengan rata-rata (mean) 94.66 dan standar deviasinya sebesar 10.923. Nilai tersebut juga sudah dapat merepresentasikan data yang ada. Selain itu, nilai rata-rata yang lebih besar dari

nilai standar deviasi berarti bahwa data tersebut tidak mengandung bias dan merupakan data yang normal.

**Tabel 2. Hasil Uji Beda berdasarkan Angkatan**

	Angkatan	N	Mean	Sig.
<i>Self-Control</i>	2019	167	127.9102	0,747
	2020	116	123.2672	
<i>Academic Dishonesty</i>	2019	167	95.0060	0,112
	2020	116	93.5431	

Tabel diatas menunjukkan perbedaan yang terdapat pada variabel *Self-Control* dan *Academic Dishonesty* berdasarkan angkatan di jurusan X di Universitas Negeri Surabaya. Uji beda yang telah dilangsungkan menunjukkan hasil variabel *Self-Control* pada angkatan 2019 mempunyai nilai mean 127.9102 lebih besar daripada nilai *Self-Control* pada angkatan 2020 dengan nilai mean 123.2672. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat *Self-Control* pada angkatan 2019 lebih besar daripada angkatan 2020.

Variabel selanjutnya yaitu *Academic Dishonesty*, angkatan 2019 mempunyai nilai mean sebesar 95.0060 lebih besar daripada nilai variabel *Academic Dishonesty* pada angkatan 2020 yang memiliki nilai rata-rata 93.5431. Hal ini mengindikasikan bahwa angkatan 2019 juga memiliki tingkat *Academic Dishonesty* yang tinggi daripada angkatan 2020. Hasil ini menunjukkan bahwa angkatan 2019 memiliki tingkat nilai yang lebih tinggi pada setiap variabel daripada angkatan 2020.

Selanjutnya, data akan dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak (Kurniawan & Puspaningtyas, 2016). Uji normalitas yang dipergunakan yaitu Kolmogorov Smirnov.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

	<i>Self-Control</i>	<i>Academic Dishonesty</i>
<i>N</i>	283	283
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>	0.097	0.323

Apabila nilai signifikansi adalah  $> 0.05$  maka sampel data dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sebaliknya apabila nilai signifikansi diperoleh  $< 0.05$  maka sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Gunawan, 2015).

Tabel diatas menunjukkan nilai dari variabel *Self-Control* sejumlah  $0.097 > 0.05$  dan nilai signifikansi pada variabel *Academic Dishonesty* adalah  $0.323 > 0.05$ . Hal

ini mengindikasikan bahwa variabel dalam penelitian ini dua-duanya normal. Ketika data sudah dinyatakan normal, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji linieritas untuk menentukan apakah data bisa dilanjutkan dengan uji hipotesis yang telah ditentukan dimana syarat dari uji tersebut adalah data harus normal dan linier. Berikut adalah hasil dari pengujian linieritas yang telah dilakukan.

**Tabel 4. Uji Linearitas berdasarkan *Linearity***

	Sig	Keterangan
<i>Academic Dishonesty</i> * <i>Self-Control</i>	0.101	Linier

Data dinyatakan linier apabila perolehan nilai signifikansi  $> 0.00$ , apabila nilai signifikansi yang diperoleh  $> 0.05$  maka data dapat direpresentasikan tidak linier (Gunawan, 2015). Hasil uji linearitas yang telah dilakukan menunjukkan variabel *Academic Dishonesty* dan *Self-Control* menghasilkan nilai signifikansi sejumlah  $0.101 > 0.05$  maka kedua variabel tersebut dikategorikan bersifat linier.

**Tabel 5. Uji Linearitas berdasarkan *Deviation from Linierity***

	Sig	Keterangan
<i>Academic Dishonesty</i> * <i>Self-Control</i>	0.170	Linier

Uji linieritas yang dilangsungkan menunjukkan nilai signifikansi sejumlah 0.101 dan nilai signifikansi kedua variabel berdasarkan *deviation from linierity* menunjukkan nilai  $0.170 > 0.05$  yang berarti data dalam penelitian ini bersifat linier. Berdasarkan hasil uji tersebut maka data telah dinyatakan normal dan linier. Oleh karena itu, data dapat diproses lebih lanjut dengan uji hipotesis yang telah ditentukan.

Pengujian hipotesis yang dilakukan oleh peneliti menggunakan *product moment correlation*, pengujian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua variabel. Uji hipotesis yang dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan sebanyak responden sebanyak 283.

**Tabel 6. Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval	Kekuatan Hubungan
0.000-0.199	Sangat Lemah
0.200-0.399	Lemah
0.400-0.599	Cukup
0.600-0.799	Tinggi

0.800-1.000	Sangat Tinggi
-------------	---------------

Menurut Gunawan (2015) analisis korelasi tidak hanya mempunyai tujuan yaitu mengetahui terdapat hubungan sebab akibat atau tidak, selain itu juga untuk mengetahui seberapa kuat hubungan yang terjalin antar variabel dengan derajat koefisien yang berkisar dari -1 hingga +1. Apabila nilai menunjukkan -1 maka hubungan yang terjalin antar dua variabel bersifat negatif, sedangkan apabila nilai menunjukkan +1 maka hubungan yang terjadi bersifat positif.

**Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis**

		<i>Self-Control</i>	<i>Academic Dishonesty</i>
<i>Self-Control</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	-0.296
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0.000
	<i>N</i>	283	283
<i>Academic Dishonesty</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-0.296	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.000	
	<i>N</i>	283	283

Tabel diatas menunjukkan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$  dimana hal ini mengindikasikan bahwa kedua variabel memiliki hubungan. Pada nilai *pearson correlation* kedua variabel menunjukkan nilai -0.296. Hasil ini ditinjau pada tingkat kekuatan hubungan di tabel 6, nilai ini masuk pada kategori rentang 0.21-0.40 yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki tingkat korelasi lemah. Nilai negatif tersebut memiliki arti yaitu semakin tinggi nilai variabel X, maka akan semakin rendah nilai variabel Y. Begitu pula sebaliknya, apabila variabel X memiliki nilai yang rendah, maka akan semakin tinggi nilai variabel Y nya.

Peneliti melakukan uji R Square untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel *Self-Control* terhadap variabel *Academic Dishonesty* pada mahasiswa Jurusan X di Universitas Negeri Surabaya.

**Tabel 8. Uji R Square**

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
<i>Self-Control</i> <i>Academic Dishonesty</i>	296a	0.093	0.090	9.341

Berdasarkan tabel diatas hasil R Square kedua variabel menunjukkan nilai 0.093. Nilai ini mengindikasikan bahwa variabel *Self-Control* berkontribusi dalam mempengaruhi variabel *Academic Dishonesty* sebesar 9.3% sisanya merupakan kontribusi dari variabel lain atau faktor lain eksternal diluar individu.

## Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara self-control dengan *Academic Dishonesty* pada mahasiswa jurusan X di Universitas Negeri Surabaya. Responden penelitian ini adalah 283 mahasiswa aktif jurusan X pada angkatan 2019 dan 2020 dengan rincian angkatan 2019 sebanyak 167 responden dan angkatan 2020 sebanyak 116 responden.

Data yang telah dikumpulkan tersebut selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis untuk menguji kebenaran dari pernyataan dengan statistik dan selanjutnya akan ditarik kesimpulan menerima atau menolak pernyataan tersebut (Kurniawan & Puspaningtyas, 2016). Uji Hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan *Pearson Product Moment* dengan bantuan *SPSS 25.0 for Windows* yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$  dimana terdapat hubungan antar variabel, maka hipotesis penelitian ini diterima. Nilai *Pearson Correlation* variabel *Self-Control* dan *Academic Dishonesty* menunjukkan angka -0.296. *Self-Control* dan *Academic Dishonesty* menunjukkan hubungan yang negatif. Hubungan negatif tersebut memiliki arti bahwa apabila variabel *Self-Control* bernilai tinggi, maka variabel *Academic Dishonesty* akan bernilai rendah. Sebaliknya, apabila nilai variabel *Self-Control* rendah, maka nilai variabel *Academic Dishonesty* akan tinggi. Hal tersebut telah sesuai dengan hipotesis yang peneliti buat.

Hasil uji korelasi tersebut apabila ditinjau dari kekuatan hubungan berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi pada tabel 6, nilai -0.296 masuk ke dalam interval 0.200-0.399 dengan keterangan kekuatan hubungan lemah (Gunawan, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel memang memiliki hubungan yang signifikan namun derajat keterhubungan antara keduanya berada dalam kategori lemah. Hubungan yang lemah tersebut mengindikasikan lemahnya keefektifitasan kedua variabel. Kedua variabel tersebut memang berhubungan namun hanya memiliki keefektifitasan yang sedikit untuk variabel bebas dalam merubah tingkat variabel terikat. Variabel bebas dalam

penelitian ini adalah variabel *Self-Control*, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah variabel *Academic Dishonesty*.

Berdasarkan hasil uji *R Square* pada tabel 8, menunjukkan nilai 0.093 yang berarti bahwa variabel *Self-Control* mempengaruhi sebesar 9.3% variabel *Academic Dishonesty*. Angka tersebut juga menunjukkan bahwa variabel *Self-Control* hanya sedikit berpengaruh pada variabel *Academic Dishonesty*. Nilai *R Square* memiliki rentang 0-1, apabila nilai mendekati angka 1 maka nilai tersebut dinyatakan nilai yang kuat. Hasil ini selaras dengan hasil uji korelasi yang menyatakan lemahnya hubungan dua variabel ini. Namun begitu kedua variabel masih dinyatakan memiliki hubungan.

Hasil uji beda angkatan yang telah dilakukan menunjukkan nilai rata-rata *Self-Control* pada angkatan 2019 adalah 127.9102 dan nilai rata-rata *Self-Control* pada angkatan 2020 adalah 123.2672. Hal ini mengindikasikan bahwa angkatan 2019 memiliki *Self-Control* yang lebih besar daripada angkatan 2020. Selanjutnya nilai rata-rata *Academic Dishonesty* pada angkatan 2019 adalah 95.0060 sedangkan nilai rata-rata pada angkatan 2020 adalah 93.5431. Hal ini juga menunjukkan bahwa *Academic Dishonesty* pada angkatan 2019 juga lebih tinggi daripada angkatan 2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yendicoal dan Guspa (2022) yang menyebutkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan ketidakjujuran akademik. Kemudian hasil ini juga sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Arifiana (2019) pada mahasiswa Kurikulum Pendidikan Tinggi yang juga menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *Self-Control* dengan perilaku plagiasi pada mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Yovita dan Ahmad (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku menyontek pada siswa meskipun tingkat keeratan hubungan antara kontrol diri dengan perilaku menyontek berada dalam kategori lemah. Selain itu penelitian lainnya yang dilakukan oleh Aulia (2015) menunjukkan bahwa *Self-Control*, self-efficacy dan prestasi akademik, ketiganya memiliki peran dalam mempengaruhi *Academic Dishonesty* sebesar 10% dan sisanya adalah karena faktor lain. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilangsungkan oleh peneliti bahwa *Self-Control* memiliki pengaruh terhadap *Academic Dishonesty* hanya sekitar 9.3%. Peneliti menduga kategori hubungan lemah pada *Self-Control* dengan *Academic Dishonesty* dikarenakan adanya faktor lain yang mempengaruhi seperti populasi,

gender, usia, ataupun variabel lain yang memiliki pengaruh lebih kuat terhadap *Academic Dishonesty*.

*Self-Control* diartikan sebagai pengaturan pikiran, perasaan dan tindakan yang dimunculkan sendiri ketika sebuah tujuan yang selama ini dihargai bertentangan dengan tujuan sementara yang lebih memuaskan (Duckworth et al., 2019). *Self-Control* merupakan kemampuan individu untuk memodifikasi respon diri sendiri, terutama untuk menyelaraskan diri sesuai dengan standar norma, nilai, serta harapan sosial untuk mencapai harapan jangka panjang yang diinginkan (Baumeister et al., 2007). *Self-Control* yang tinggi mampu membentengi individu dari perilaku yang tidak diterima, sementara *Self-Control* yang rendah menjelaskan munculnya perilaku pelanggaran aturan (Błachnio et al., 2022). Didukung oleh *Theory of Crime* yang menyebutkan bahwa individu dengan tingkat *Self-Control* rendah dan disertai dengan *opportunity* (kesempatan) yang ada akan berkolaborasi dalam mendorong individu untuk melakukan perilaku menyimpang atau praktik *Academic Dishonesty* (Gottfredson & Hirschi, 1990; Aulia, 2017; Yendicoal & Guspa, 2017).

*Self-Control* muncul melalui model proses yang terdiri dari situasi, perhatian, dan penilaian. Proses awal munculnya *Self-Control* adalah dimulai situasi, ketika situasi telah memunculkan dua tujuan selanjutnya akan muncul perhatian dan kemudian mengarah pada penilaian atau proses interpretasi, setelah melalui proses penilaian selanjutnya adalah melemahkan atau memperkuat respon tertentu. Model ini mengasumsikan dalam situasi tertentu muncul tujuan utama (tujuan jangka panjang menuju cita-cita atau harapan) dengan tujuan yang menyenangkan, selanjutnya konflik tujuan ini akan mempengaruhi individu untuk memfokuskan pada tujuan tertentu hal ini diakibatkan karena kapasitas perhatian manusia yang terbatas untuk mengelola lebih dari satu informasi yang masuk, setelah itu individu akan melakukan penilaian berupa interpretasi subjektif atas apapun yang dirasakan entah itu baik atau buruk, setelah penilaian akan mengarah pada pendekatan atau kecenderungan respon dan siklus ini akan berulang (Duckworth et al., 2014).

Berdasarkan model proses ini dapat terlihat gambaran contoh pembentukan *Self-Control* pada mahasiswa, dimulai dari munculnya sebuah situasi berupa ujian di dalam situasi ini akan terlihat sebuah lembar ujian di atas meja dan buku teks yang dilarang dibuka di bawah meja, sehingga perhatian individu akan terfokus pada keduanya yakni lembar jawaban yang harus diisi dan buku teks yang harus digunakan, setelah proses perhatian akan memunculkan penilaian berupa

mengerjakan lembar jawaban dengan kemampuan diri sendiri karena ingin menjadi dokter yang memiliki kapasitas pengetahuan (tujuan jangka panjang) atau buku teks yang terlarang dibuka namun akan mempermudah mendapatkan nilai mengingat waktu ujian yang terbatas (tujuan menyenangkan), selanjutnya akan dimulai dari tahap penilaian mereka terhadap dua hal ini, lalu ketika mereka memutuskan mengerjakan jawaban dengan kemampuan sendiri karena harapannya dapat menghasilkan nilai murni dan menghindari hukuman ketika melakukan tindak plagiasi maka respon ini akan diperkuat dan siklusnya berulang.

*Academic Dishonesty* yang banyak dilakukan pada mahasiswa angkatan 2019 dan 2020 berdasarkan hasil penelitian adalah aspek *Cheating in Examination* yakni kecurangan yang dilakukan dalam ujian dan *Outside Help* yakni pencarian bantuan dari luar, apabila dikaitkan dengan aspek *Self-Control* yang dirasakan sebagian besar mahasiswa 2019 dan 2020 berdasarkan hasil penelitian adalah *work ethics* yakni mahasiswa merasa mengalami kesulitan dalam melakukan suatu pekerjaan tanpa terpengaruh implus lain hal ini mampu menjadi faktor pendorong untuk mahasiswa melakukan praktik *Academic Dishonesty*.

Terdapat beberapa jenis faktor yang dapat mempengaruhi *Academic Dishonesty*. Salah satunya yakni faktor internal yang terdiri dari bakat akademik (13,95%), Persepsi individu (20,93%), dan sikap diri (23,26%). Bakat akademik merupakan bakat alami yang dipunyai oleh siswa salah satunya yaitu gaya belajar yang berbeda, adanya gaya belajar yang berbeda akan membentuk indikator perbedaan individu dalam merespon pembelajaran, Persepsi individu yakni terkait norma subjektif, norma subjektif ini tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sosial melainkan juga dari dipengaruhi oleh individu itu dan Sikap diri merupakan perasaan individu terhadap sesuatu bagaimana siswa bersikap atau merespon terkait *Academic Dishonesty* (Cardina & Sangka, 2022). Faktor personal yang mampu mendorong munculnya perilaku *Academic Dishonesty* pada individu berupa norma subjektif dan *Self-Control*, Norma subjektif memiliki kontribusi yang signifikan dalam keterlibatan siswa dalam ketidakjujuran akademik, dimana proses pengambilan keputusan etis dapat dipengaruhi oleh persepsi terhadap apa yang rekan-rekan lakukan (Maloshonok & Shmeleva, 2019). Hal ini memberikan penjelasan terkait hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai *Academic Dishonesty* angkatan 2019 lebih besar dari angkatan 2020 ini dikarenakan angkatan 2019 lebih banyak mengembangkan norma subjektif atau nilai intrinsik dari persepsi mereka terhadap pengalaman



teman sebaya lainnya daripada angkatan 2020 yang masih muda.

Selain itu faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *Academic Dishonesty* adalah faktor eksternal yakni pengaruh lingkungan (50,00%), Institusi (17,86%) dan Penyalahgunaan Teknologi (12,50%). Lingkungan terdiri dari lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Faktor-faktor di lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi ketidakjujuran akademik antara lain: *Pressure* (tekanan untuk mendapatkan nilai baik), *Opportunity* (adanya kesempatan atau situasi untuk melakukan kecurangan) dan Rasionalisasi (mereka sadar bahwa kecurangan merupakan hal yang tidak etis namun mereka tetap melakukannya karena telah dianggap biasa). Faktor-faktor di lingkungan rumah yang dapat mempengaruhi yakni: Tekanan dan Norma sosial. Tekanan yang dimaksud pada konteks ini berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar dan norma sosial merupakan pedoman umum untuk berperilaku dalam masyarakat (Cardina & Sangka, 2022).

Faktor ekstrinsik lainnya adalah sosio-demografis berupa usia, gender dan budaya. Usia mampu memoderasi hubungan antara *Academic Dishonesty* dengan nilai intrinsik, siswa yang memiliki usia di kelas yang lebih tua dari kelas dibawahnya mempunyai tingkat ketidakjujuran yang lebih tinggi, dibanding dengan siswa di tingkat muda, atau siswa yang memiliki pengalaman dalam *Academic Dishonesty*. Hal ini dikarenakan mereka terpapar lebih banyak dan lebih beragam dari teman sebaya yang mampu mempengaruhi perilaku mereka (Krou et al., 2021).

Hasil penelitian Błachnio (2019) menemukan bahwa perbedaan gender mempengaruhi *Academic Dishonesty*, perempuan menunjukkan skor yang rendah terhadap kecurangan daripada laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian dari Hendy et al. (2021) memperlihatkan bahwa budaya dapat mempengaruhi perbedaan kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa. Usia dan budaya memprediksi munculnya perilaku plagiarsime lebih besar dari faktor pribadi dan persepsi siswa terkait plagiarisme (Tremayne & Curtis, 2021). Hal ini memberikan penjelasan terkait hasil penelitian yang menunjukkan bahwa angkatan 2019 memiliki nilai *Self-Control* lebih tinggi daripada angkatan 2020, meskipun begitu nilai dari perilaku *Academic Dishonesty* angkatan 2019 juga lebih tinggi daripada angkatan 2020, ini mengindikasikan bahwa faktor internal berupa self-control, tidak cukup untuk menjelaskan munculnya praktik pada *Academic Dishonesty* pada angkatan 2019 yang mana seharusnya ketika *Self-Control* tinggi maka

*academic dishonesty* akan memiliki tingkat yang rendah, maka diprediksi faktor eksternal juga memiliki pengaruh.

*Self-Control* memang terbukti memiliki pengaruh terhadap *Academic Dishonesty* namun terdapat faktor lainnya yang turut andil berperan dalam mendorong individu dalam melakukan kecurangan, baik berupa faktor dalam diri atau faktor eksternal. Pernyataan ini didukung oleh *Theory of Crime* yang menyebutkan bahwa perilaku menyimpang dapat terwujud dari faktor *Self-Control* dan tersedianya *opportunity* (kesempatan) untuk melakukan perilaku menyimpang atau praktik *Academic Dishonesty* (Gottfredson & Hirschi, 1990; Aulia, 2017; Yendicoal & Guspa, 2017). Jadi *Self-Control* tidak berdiri sendiri dalam mempengaruhi praktik *Academic Dishonesty*.

Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa angka perolehan rata-rata *Self-Control* angkatan 2019 lebih besar dari angkatan 2020, namun angka *Academic Dishonesty* juga tinggi. Begitu juga dengan angkatan 2020 yang menunjukkan nilai rata-rata pada *Self-Control* yang rendah begitu juga dengan variabel *Academic Dishonesty*. Dan tingkat keeratan hubungan yang lemah antar variabel *Self-Control* dan *Academic Dishonesty*, Ini mengindikasikan bahwa pengaruh tidak hanya berasal dari variabel *Self-Control* sehingga terdapat kemungkinan tinggi bahwa mahasiswa yang mempunyai tingkat *Self-Control* yang tinggi masih sangat mungkin melakukan praktik *Academic Dishonesty*.

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara *Self-Control* dengan *Academic Dishonesty* pada mahasiswa jurusan X Angkatan 2019 dan 2020 di Universitas Negeri Surabaya. Data didapat dari 283 responden dengan rincian mahasiswa angkatan 2019 terdiri dari 167 responden dan angkatan 2020 sebanyak 116 responden. Hasil uji korelasi yang telah dilangsungkan memperlihatkan nilai signifikansi senilai -0,296 dengan kategori keeratan hubungan lemah meskipun nilai signifikansi menunjukkan 0,000 yang berarti ada hubungan antara *Self-Control* dengan *Academic Dishonesty*. Hubungan lemah ini dikarenakan adanya faktor eksternal atau lingkungan berupa faktor lingkungan dan sosio demografis yang terdiri dari usia, gender dan budaya dari individu, dan faktor internal individu yakni norma subjektif.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, berikut adalah saran yang dapat disampaikan oleh peneliti:

Bagi instansi penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pembentukan budaya dan lingkungan yang mampu mengurangi praktik *Academy Dishonesty*, mengingat masih tingginya angka *Academy Dishonesty* yang terjadi di instansi. Upaya tersebut dapat dilakukan baik dengan penanaman budaya maupun dengan melakukan edukasi terkait praktik *Academy Dishonesty* pada mahasiswa.

Bagi penelitian selanjutnya karena penelitian ini hanya melihat ada tidaknya hubungan pada *Self-Control* dan *Academy Dishonesty* pada mahasiswa jurusan X. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk variabel tambahan yang menjadi faktor pendorong perilaku *Academy Dishonesty*, selain itu perlunya mempertimbangkan karakteristik populasi seperti usia dan gender.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, H. (2011). *Pengaruh self-efficacy, konformitas, dan goal orientation terhadap perilaku menyontek (cheating) siswa mts. al-hidayah Bekasi* [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/1758>
- Anderman, E. M. (Ed), & Murdock, T. B. (Ed). (2007). *Psychology of academic cheating*. Elsevier Academic Press. <https://psycnet.apa.org/record/2006-21815-000>
- Angelia, I., Handayani, S., Edison, & Raid, N. (2021). *The relationship of cheating and self-control*. 12, 221–226.
- Arifiana, I. Y. (2019). *Perilaku plagiasi pada mahasiswa kpt*. 145–149.
- Aulia, F. (2015). Faktor-faktor yang terkait dengan kecurangan akademik pada mahasiswa. *Jurnal RAP UNP*, 6(1), 23–22.
- Azwar, S. (2019). *Metode Penelitian Psikologi (II)*. Pustaka Pelajar.
- Bashir, H., & Bala, R. (2018). Development and validation of Academic Dishonesty scale (ADS): Presenting a multidimensional scale. *International Journal of Instruction*, 11(2), 57–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.12973/iji.2018.1125a>
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The strength model of self-control. *Current Directions in Psychological Science*, 16(6), 351–355. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2007.00534.x>
- Błachnio, A. (2019). Don't cheat, be happy. Self-control, self-beliefs, and satisfaction with life in academic honesty: A cross-sectional study in Poland. *Scandinavian Journal of Psychology*, 60(3), 261–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/sjop.12534>
- Błachnio, A., Cudo, A., Kot, P., Torój, M., Oppong Asante, K., Enea, V., Ben-Ezra, M., Caci, B., Dominguez-Lara, S. A., Kugbey, N., Malik, S., Servidio, R., Tipandjan, A., & Wright, M. F. (2022). Cultural and psychological variables predicting Academic Dishonesty: a cross-sectional study in nine countries. *Ethics and Behavior*, 32(1), 44–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10508422.2021.1910826>
- Cardina, Y., & Sangka, K. B. (2022). Qualitative survey of Academic Dishonesty on higher education: Identify the factors and solutions. *Journal of Positive School Psychology*, 6(3), 8705–8719.
- Colby. (2006). *Cheating: What is it*. <http://clas.asu.edu/files/AIFlier.pdf>
- Duckworth, A. L., Gendler, T. S., & Gross, J. J. (2014). Self-control in school-age children. *Educational Psychologist*, 49(3), 199–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00461520.2014.926225>
- Duckworth, A. L., Taxer, J. L., Eskreis-winkler, L., Galla, B. M., & Gross, J. J. (2019). Self-control and academic achievement. *Annual Review*.
- Gunawan, M. A. (2015). *Statistik penelitian bidang pendidikan, Psikologi dan Sosial*.
- Hendy, N. T., Montargot, N., & Papadimitriou, A. (2021). Cultural differences in Academic Dishonesty: A social learning perspective. *Journal of Academic Ethics*, 19(1), 49–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10805-021-09391-8>
- Krou, M. R., Fong, C. J., & Hoff, M. A. (2021). Achievement motivation and Academic Dishonesty: A meta-analytic investigation. *Educational Psychology Review*, 33(2), 427–458. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10648-020-09557-7>
- Kurniawan, A. W., & Puspaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pandiva Buku.
- Lambert, E. G., Hogan, N. L., & Barton, S. M. (2003). Collegiate Academic Dishonesty revisited: What have they done, how often have they done it, who does it, and why did they do it. *Electronic Journal of Sociology*.
- Maloshonok, N., & Shmeleva, E. (2019). Factors Influencing Academic Dishonesty among Undergraduate Students at Russian Universities. *Journal of Academic Ethics*, 17(3), 313–329. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10805-019->

9324-y

- McCabe, D. L., Butterfield, K. D., & Trevino, L. K. (2012). *Cheating in college why students*. HU Press.
- McCabe, D. L., Trevino, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). *Dishonesty in Academic Environments: The Influence of Peer Reporting Requirements*. Author (s): Donald L. McCabe, Linda Klebe Trevino and Kenneth D. Butterfield Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/2649132> E Kenneth D. Butterfield Dishonesty in. 72(1), 29–45.
- Romadhon, Wahyudi, I., & Rohyati, E. (2019). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku melanggar peraturan pada santri pondok pesantren X di Kabupaten Sleman. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1–7. <https://ejournal.up45.ac.id/index.php/psikologi/article/view/597>
- Setiawan, S. (2019). Analisis Korelasi dan Regresi Linier Sederhana Dengan SPSS Versi 24. *Statistik*, 17.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, S. (2016). Pengaruh kontrol diri, keterampilan belajar dengan kecurangan akademik sebagai variable moderator terhadap prestasi belajar mahasiswa pada konsentrasi pendidikan akuntansi Universitas Negeri Jakarta. *Seminar Nasional Pendidikan Akuntansi*, 92–101.
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam Berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.114>
- Tangney, J. P., Boone, A. L., & Baumeister, R. F. (2018). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Self-Regulation and Self-Control: Selected Works of Roy F. Baumeister, April 2004*, 173–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315175775>
- Tremayne, K., & Curtis, G. J. (2021). Attitudes and understanding are only part of the story: self-control, age and self-imposed pressure predict plagiarism over and above perceptions of seriousness and understanding. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 46(2), 208–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02602938.2020.1764907>
- Yendicoal, D., & Guspa, A. (2022). Hubungan antara kontrol diri dengan ketidakjujuran akademik pada siswa/i SMAN X Sijunjung di masa pandemi COVID-19. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 17–23.
- Yovita, D., & Ahmad, R. (2019). Hubungan kontrol diri dengan perilaku menyontek siswa. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 7(2), 1–9. <https://ejournal.stihpainan.ac.id/index.php/jihk/article/view/56/30>